BONUS 4

Lerngeschichte:

Surat tentang Cara Anak Belajar

Dokumentasi perkembangan ala Kindergarten Jerman yang membuat anak merasa dilihat, dihargai, dan dipercaya

Pengantar

Ketika mendengar kata dokumentasi perkembangan, kita mungkin membayangkan tabel, checklist, grafik, atau laporan formal yang dipenuhi istilah perkembangan anak.
Di banyak Kindergarten Jerman, perkembangan anak juga didokumentasikan melalui cara yang jauh lebih personal:
sebuah cerita yang ditulis langsung untuk anak.

Cerita ini disebut *Lerngeschichte*, atau learning story.

Bentuknya bukan rapor.
Bukan daftar kemampuan yang sudah dan belum dikuasai.
Bukan pula laporan mengenai kekurangan anak.

Lerngeschichte adalah surat pendek yang menceritakan satu momen ketika anak sedang belajar melalui kegiatan sehari-hari.

Guru mengamati ketika anak:

- membangun menara,
- bermain pasir,
- membuat prakarya,
- menyelesaikan konflik,
- mencoba lagi setelah gagal,
- menjelaskan idenya,
- atau bekerja sama dengan teman.

Dari peristiwa yang mungkin terlihat sederhana, guru berusaha menemukan proses belajar yang sedang terjadi.

Karena di balik seorang anak yang bermain pasir, mungkin ada kemampuan berhitung yang sedang tumbuh.

Di balik menara yang berkali-kali roboh, mungkin ada ketekunan dan kemampuan memecahkan masalah.

Di balik percakapan kecil dengan teman, mungkin ada empati dan keberanian menyampaikan pendapat.

Lerngeschichte membantu orang dewasa melihat bahwa anak selalu belajar, bahkan ketika ia terlihat "hanya bermain".

Dari Mana Lerngeschichte Berasal?

Metode learning stories awalnya dikembangkan pada tahun 1990-an oleh **Margaret Carr**, seorang akademisi pendidikan dari Selandia Baru.

Pendekatan ini kemudian digunakan dan dikembangkan dalam praktik pendidikan anak usia dini di berbagai negara, termasuk Jerman.

Margaret Carr memandang anak sebagai individu yang aktif dalam proses pendidikannya sendiri.

Anak bukan penerima pengetahuan yang pasif.

Anak belajar dengan:

- mencoba,
- mengamati,
- berinteraksi,
- bertanya,
- mengulang,
- gagal,
- dan menemukan strategi baru.

Karena itu, Lerngeschichte tidak hanya mencatat **apa yang dilakukan anak**, tetapi juga berusaha memahami:

Anak belajar dengan:

- apa yang membuat anak tertarik,
- bagaimana ia menghadapi kesulitan,
- cara ia mengekspresikan gagasan,
- bagaimana ia terlibat dengan orang lain,
- serta kekuatan apa yang sedang berkembang.

Perbedaan Lembar Observasi dan Lerngeschichte

Keduanya sama-sama berangkat dari observasi, tetapi memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda.

Lembar observasi

Ditulis dengan bahasa faktual dan sistematis untuk membantu guru:

- mencatat perilaku,
- menganalisis perkembangan,
- merancang dukungan,
- dan menyiapkan percakapan dengan orang tua.

Lerngeschichte

Ditulis seperti surat dengan bahasa yang mudah dipahami anak untuk membantu anak:

- ✓ melihat proses belajarnya sendiri,
- ✓ mengenali kekuatannya,
- ✓ merasa bangga pada usahanya,
- ✓ dan memahami bahwa tindakannya bermakna.

Sederhananya:

Lembar observasi membantu orang dewasa memahami anak.
Lerngeschichte membantu anak memahami dirinya sendiri.

Mengapa Lerngeschichte Begitu Berharga?

Bagi anak

Ketika Lerngeschichte dibacakan, anak mendengar bagaimana orang dewasa melihat dirinya.



Bukan sebagai anak yang “kurang fokus”, “terlalu aktif”, atau “sulit diatur”.

Melainkan sebagai seseorang yang:

- penasaran,
- tekun,
- kreatif,
- berani mencoba,
- mampu menemukan solusi,
- dan punya sesuatu untuk dibagikan.

Anak mendapatkan pesan:



- “Apa yang kulakukan diperhatikan.”
- “Proses belajarku penting.”
- “Aku mampu.”
- “Aku punya ide yang berharga.”

Pengalaman ini memperkuat harga diri dan rasa mampu atau self-efficacy anak.

Bagi guru



Lerngeschichte membantu guru berhenti melihat anak hanya dari perilaku yang paling menonjol.

Guru belajar memusatkan perhatian pada satu anak secara utuh dan menemukan kekuatan yang mungkin tenggelam dalam dinamika kelas.

Bagi orang tua



Orang tua mendapatkan gambaran konkret tentang kehidupan anak di Kindergarten.

Bukan sekadar:

- “Hari ini dia baik.”
- “Tadi dia makan.”
- “Hari ini tidak ada masalah.”

Melainkan cerita nyata tentang bagaimana anak berpikir, mencoba, berinteraksi, dan berkembang.

Lima Disposisi Belajar Margaret Carr

Lerngeschichte menggunakan lima disposisi belajar sebagai kompas.

Disposisi belajar bukan daftar kemampuan yang harus dicentang. Ini adalah kecenderungan yang menunjukkan bagaimana anak mendekati proses belajar.

1. Menunjukkan ketertarikan

Anak memperhatikan sesuatu, mengajukan pertanyaan, memilih sebuah aktivitas, atau kembali berkali-kali pada topik yang sama.

Contoh:

- terus mengamati serangga,
- tertarik mencampur warna,
- memilih buku mengenai planet,
- atau mengumpulkan berbagai jenis batu.

Pertanyaan untuk guru:

Apa yang membuat mata anak ini berbinar?

2. Terlibat dengan sungguh-sungguh

Anak tenggelam dalam kegiatan dan mencurahkan perhatian, tenaga, atau imajinasinya.

Contoh:

- menyusun balok selama 30 menit,
- menggambar dengan detail,
- mengulang eksperimen air,
- atau bermain peran dengan alur panjang.

Pertanyaan untuk guru:

Kapan anak terlihat benar-benar larut dalam aktivitasnya?

3. Bertahan menghadapi tantangan

Anak mengalami kesulitan, tetapi mencoba lagi, mengubah strategi, meminta bantuan, atau mencari jalan lain.

Contoh:

- menyusun balok selama 30 menit,
- tali sepatu sulit diikat lalu mencoba kembali,
- potongan puzzle tidak cocok lalu diputar,
- atau konflik dengan teman diselesaikan melalui percakapan.

Pertanyaan untuk guru:

Apa yang dilakukan anak ketika rencananya tidak berhasil?

4. Mengekspresikan dan mengomunikasikan gagasan

Anak menyampaikan pikiran, perasaan, penemuan, atau kebutuhannya secara verbal maupun nonverbal.

Contoh:

- menceritakan proses karyanya,
- menggambar ide,
- menggunakan gerakan tubuh,
- menjelaskan aturan permainan,
- atau meminta bantuan.

Pertanyaan untuk guru:

Bagaimana anak membuat orang lain memahami gagasannya?

5. Berpartisipasi dalam komunitas belajar

Anak bekerja sama, mendengarkan gagasan orang lain, membantu, berbagi peran, atau ikut bertanggung jawab terhadap kelompok.

Contoh:

- mengajak teman bermain,
- membantu membereskan,
- membagi alat,
- menyumbangkan ide dalam proyek,
- atau membantu teman yang kesulitan.

Pertanyaan untuk guru:

Bagaimana anak berkontribusi dalam kelompoknya?

Empat Langkah Membuat Lerngeschichte

Keduanya sama-sama berangkat dari observasi, tetapi memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda.

Langkah 1 — Observasi

Amati anak selama kurang lebih 5–10 menit saat melakukan kegiatan yang ia pilih sendiri.

Selama observasi:

- jangan terburu-buru mengintervensi,
- catat urutan kejadian,
- tulis kalimat asli anak,
- perhatikan ekspresi dan bahasa tubuh,
- serta hindari kesimpulan sementara.

Tulislah apa yang benar-benar terlihat dan terdengar.

Bukan

“Emma sangat pintar berhitung.”

Tetapi:

“Emma mengambil sepuluh ranting, menyentuhnya satu per satu, lalu menghitung dari satu sampai sepuluh.”

Langkah 2 — Analisis

Setelah observasi selesai, lihat kembali catatan dan tanyakan:

- Apa yang menarik bagi anak?
- Seberapa dalam ia terlibat?
- Bagaimana ia menghadapi kesulitan?
- Bagaimana ia menyampaikan idenya?
- Apakah ia melibatkan orang lain?
- Kemampuan apa yang terlihat?
- Apa yang belum pernah saya sadari sebelumnya?



Gunakan lima disposisi belajar sebagai panduan, bukan sebagai label.

Langkah 3 — Bertukar Perspektif

Dalam praktik profesional, hasil observasi dapat didiskusikan bersama rekan guru.

Tujuannya bukan mencari siapa yang paling benar, tetapi memperluas perspektif.

Pertanyaan yang bisa digunakan:

- Apakah rekan lain pernah melihat pola serupa?
- Dalam situasi apa anak menunjukkan kekuatan yang sama?
- Adakah sisi lain yang belum terlihat?
- Lingkungan seperti apa yang dapat mendukung minat ini?

Jika digunakan di rumah, orang tua juga dapat bertukar cerita dengan pasangan, guru, atau pengasuh anak.

Langkah 4 — Menulis Surat untuk Anak

Ubah hasil pengamatan menjadi surat yang hangat, konkret, dan mudah dipahami.

Pertanyaan yang bisa digunakan:

- sapaan langsung kepada anak,
- gambaran situasi,
- tindakan dan kalimat anak,
- kekuatan atau proses belajar yang terlihat,
- apresiasi,
- serta undangan untuk petualangan belajar berikutnya.

Prinsip Menulis Lerngeschichte

Tulislah langsung kepada anak

Gunakan:

- ✓ “Hari ini kamu…”
- ✓ “Aku melihat kamu…”
- ✓ “Kamu mencoba…”
- ✓ “Aku penasaran apa yang akan kamu lakukan berikutnya…”

Bukan:

- ✗ “Ananda menunjukkan perkembangan…”

Gunakan bahasa yang konkret

✗ **Alih-alih:**
“Kamu memiliki kemampuan kognitif yang baik.”

→

✓ **Tulislah:**
“Ketika menaramu roboh, kamu membuat bagian bawahnya lebih lebar agar lebih kuat.”

Fokus pada proses, bukan pujian kosong

Hindari hanya menulis:

- ✗ “Kamu hebat.”
- ✗ “Kamu pintar.”
- ✗ “Karyamu bagus sekali.”

Lebih bermakna:

- ✓ “Kamu mencoba tiga cara berbeda sebelum menemukan cara yang berhasil.”

Sertakan suara asli anak

Kalimat anak membuat cerita terasa hidup dan autentik.

contoh:

“Sekarang menaranya kuat!”

“Ini kue untuk ulang tahun Kakak.”

“Aku belum selesai, aku mau coba lagi.”



Tetap jujur tanpa menjatuhkan

Lerngeschichte bukan surat pujian yang dibuat-buat.

Kesulitan boleh ditulis, tetapi dalam kerangka proses belajar.

Hindari hanya menulis:

✗ “Kamu mudah menyerah.”



Lebih bermakna:

✓ “Ketika potongan itu belum cocok, kamu sempat berhenti. Setelah melihatnya kembali, kamu mencoba memutarnya dan berhasil menemukan tempat yang tepat.”

Anatomi Lerngeschichte

1. Judul

Buat judul yang spesifik dan menyenangkan.

Contoh:

- Kue Ulang Tahun dengan Sepuluh Lilin
- Menara yang Belajar Berdiri Lebih Kuat
- Hari Ketika Kamu Mengajak Teman Baru
- Eksperimen Warna yang Tidak Mau Kamu Akhiri

2. Sapaan

"Emma tersayang,"
"Halo, Arka,"
"Dear Mia,"

3. Situasi awal

Ceritakan kapan, di mana, dan aktivitas apa yang dipilih anak.

4. Proses anak

Tuliskan langkah, strategi, ekspresi, serta kalimat anak.

5. Kekuatan yang terlihat

Masukkan disposisi belajar secara natural, tanpa istilah teknis yang berlebihan.

6. Makna bagi anak

Jelaskan hal yang telah ia tunjukkan atau pelajari.

7. **Petualangan berikutnya**	Berikan kemungkinan aktivitas lanjutan tanpa mengubahnya menjadi target kaku.
8. **Penutup dan nama penulis**	“Terima kasih sudah mengajak kami melihat idemu.” “Aku tidak sabar melihat eksperimenmu berikutnya.” “Salam hangat, Vicky.”

Contoh Lerngeschichte

Kue Ulang Tahun dengan Sepuluh Lilin

Emma tersayang,

Kemarin akhirnya kita bisa bermain lagi di taman. Matahari terasa hangat, dan begitu pintu dibuka, kamu langsung berlari melewati rumput menuju kotak pasir.

Sambil berlari, kamu memanggilku,

“Aku mau bikin kue ulang tahun yang besar sekali untuk Kak Ben!”

Kamu lalu bercerita bahwa Kak Ben baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-10. Kamu masih ingat pesta dan kue cokelat yang kalian makan bersama.

Aku duduk di dekat kotak pasir dan memperhatikanmu mulai bekerja.

Pertama, kamu mengisi satu ember besar dengan pasir. Kamu menekannya menggunakan kedua tangan sampai penuh.

“Ini adonannya,” katamu.

Kemudian kamu membalik ember itu perlahan. Saat ember diangkat, terbentuklah sebuah kue pasir yang besar.

Kamu melihatnya sebentar, lalu berkata,

> **“Tapi belum ada lilinnya.”**

Kamu segera berdiri dan mencari ranting-ranting kecil di sekitar taman. Setelah mengumpulkannya, kamu menancapkan ranting itu satu per satu ke atas kue.

Kamu menyentuh setiap ranting sambil menghitung:

> **“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.”**

Kamu sempat berhenti setelah angka enam, kemudian mengulang hitungan dari awal. Kali kedua, kamu berhasil menghitung seluruh ranting sampai sepuluh.

Setelah itu, kamu mengambil batu-batu kecil dan menyusunnya membentuk lingkaran di sekeliling kue. Setiap lingkaran berisi lima batu, dan kamu kembali menghitungnya satu per satu.

Sambil tersenyum kamu berkata,

> **“Semoga Kak Ben nggak makan semuanya sekaligus!”**

Emma, hari itu aku melihat betapa pentingnya keluargamu bagimu. Kamu membawa pengalaman ulang tahun Kak Ben ke dalam permainanmu dan mengubah pasir, ranting, serta batu menjadi sebuah cerita.

Kamu juga menunjukkan ketekunan ketika menghitung. Saat sempat ragu, kamu tidak menyerah. Kamu memilih mengulang dari awal sampai menemukan urutan yang tepat.

Melalui kue pasir itu, kamu sedang:



- **mengingat pengalaman,**
- **menggunakan imajinasi,**
- **mengelompokkan benda,**
- **mengenal jumlah,**
- **berhitung,**
- **dan mengekspresikan kasih sayang kepada kakakmu.**

Aku penasaran, kue seperti apa yang akan kamu buat saat bisa menghitung sampai 20. Mungkin kita bisa membuat kue yang lebih besar dengan lebih banyak lilin dan pola batu yang berbeda.

Terima kasih sudah mengajakku melihat ide istimewamu hari itu.

Salam hangat,

Vicky

Apa yang Terlihat dari Cerita Emma?

Menunjukkan ketertarikan	Emma tertarik pada pengalaman ulang tahun kakaknya dan membawanya ke dalam permainan.
Terlibat dengan sungguh-sungguh	Ia menyusun kue, mencari ranting, menghitung, dan menghiasnya dengan penuh perhatian.
Bertahan menghadapi tantangan	Ketika urutan hitungannya terhenti, ia mengulang dari awal.
Mengekspresikan gagasan	Emma menjelaskan fungsi pasir, ranting, dan batu dalam permainannya.

Terlibat dalam komunitas	Ia membagikan cerita mengenai keluarganya dan mengajak orang dewasa masuk ke dunia imajinasinya.
Potensi dukungan berikutnya	• bermain menghitung menggunakan benda konkret, • membuat pola sederhana, • membandingkan jumlah, • membuat karya bertema keluarga, • atau membaca buku mengenai ulang tahun.

Template Lerngeschichte

Judul Cerita

_____

Sapaan untuk Anak

_____ **tersayang,**

Hari ini, ketika kita berada di _____, aku melihat kamu

_____

Kamu memilih _____ dan mulai

_____

Kamu berkata:

“_____
_____”

Setelah itu, kamu

_____

Ketika _____ tidak berjalan seperti yang kamu inginkan, kamu

_____

Aku melihat kamu:

- ☐ menunjukkan ketertarikan
- ☐ terlibat dengan sungguh-sungguh
- ☐ bertahan menghadapi tantangan
- ☐ mengekspresikan gagasan atau perasaan
- ☐ bekerja sama dan berkontribusi
- ☐ menunjukkan kekuatan lain: _____

Dari pengalaman ini, aku melihat bahwa kamu sedang belajar tentang:

_____

_____

Hal yang paling membuatku terkesan adalah:

_____

Untuk petualangan berikutnya, mungkin kita bisa:

_____

Terima kasih sudah menunjukkan kepadaku bagaimana kamu belajar hari ini.

Salam hangat,

_____

Apa yang Terlihat dari Cerita Emma?

Fakta yang saya amati

Apa yang benar-benar dilakukan anak?

Kalimat asli anak

Emosi atau ekspresi yang terlihat

Material yang digunakan

Tantangan yang muncul

Strategi anak menghadapinya

Disposisi belajar yang terlihat

- ☐ Tertarik
- ☐ Terlibat
- ☐ Bertahan
- ☐ Mengekspresikan diri
- ☐ Berkontribusi

Kekuatan anak yang ingin saya soroti

Ide dukungan berikutnya

Contoh Lerngeschichte

Tidak semua guru atau orang tua langsung terbiasa menulis cerita. Kebuntuan itu wajar.

Mulailah dengan satu kalimat paling sederhana:

“Hari ini aku melihat kamu…”

Lalu lanjutkan secara bertahap.

Beberapa cara yang bisa membantu:

Kumpulkan catatan kecil

Jangan menunggu punya waktu untuk menulis cerita lengkap. Catat beberapa kata kunci sesegera mungkin setelah observasi.

Tulis dalam beberapa tahap

Hari pertama: tulis situasinya.
Hari berikutnya: analisis proses belajarnya.
Setelah itu: rapikan menjadi surat.

Gunakan suara anak

Satu kutipan asli sering kali menjadi pintu masuk terbaik untuk seluruh cerita.

Pindah tempat

Jika tidak bisa menulis di meja kerja, cobalah duduk di tempat yang lebih tenang atau dekat dengan area bermain anak.

Beri izin pada diri untuk membuat draf buruk

Versi pertama tidak perlu sempurna. Yang penting, pengalaman anak tidak hilang.

Cerita yang selesai tetapi sederhana lebih berharga daripada cerita sempurna yang tidak pernah ditulis.

Cara Membacakan Lerngeschichte kepada Anak

Lerngeschichte tidak hanya ditulis lalu dimasukkan ke dalam portfolio.

Cerita sebaiknya dibaca bersama anak.

Saat membacakan:

- ✅ duduk sejajar dengan anak,
- ✅ tunjukkan foto atau karya yang berkaitan,
- ✅ beri anak kesempatan menyela,
- ✅ tanyakan apakah ia masih mengingat peristiwanya,
- ✅ biarkan anak menambahkan versinya,
- ✅ dan mintalah persetujuannya sebelum cerita dibagikan kepada orang lain.

Pertanyaan yang bisa digunakan:

- ❓ “Kamu masih ingat hari ini?”
- ❓ “Bagian mana yang paling kamu suka?”
- ❓ “Menurutmu, apa yang paling sulit?”
- ❓ “Apa yang mau kamu coba lain kali?”
- ❓ “Ada bagian yang ingin kamu tambahkan?”

Dengan begitu, anak bukan objek dokumentasi.

Ia menjadi bagian aktif dari cerita tentang dirinya sendiri.

Refleksi The Kind-er Way

Bayangkan seseorang menulis surat tentang dirimu ketika kamu masih kecil.

- ⊗ Bukan surat mengenai kesalahanmu.
- ⊗ Bukan tentang nilai yang kurang.
- ⊗ Bukan tentang hal-hal yang harus segera kamu perbaiki.

Melainkan surat yang berkata:

- 💬 “Aku melihat kamu mencoba.”
- 💬 “Aku melihat kamu berpikir.”
- 💬 “Aku melihat kamu tidak menyerah.”
- 💬 “Aku melihat sesuatu yang istimewa sedang tumbuh di dalam dirimu.”

Kira-kira, bagaimana surat seperti itu akan mengubah caramu melihat diri sendiri?

Itulah kekuatan sebuah Lerngeschichte.

Ini tidak hanya mendokumentasikan proses belajar anak.

Ini membantu anak membangun cerita yang sehat tentang siapa dirinya.

Penutup

Anak mungkin akan melupakan aktivitas yang ia lakukan hari itu. Namun ia tidak mudah melupakan bagaimana orang dewasa membuatnya merasa dilihat.

Lerngeschichte adalah cara sederhana untuk berkata kepada anak:

Aku memperhatikanmu.

Usahamu bermakna.

Dan perjalanan belajarmu layak diceritakan.